

Peniruan Bunyi d alam Novel Magic Hour Karya Tisa Ts d an Stanley Meulen

by Eva Ari Dia, Adistia Azara Ramadhani

Submission date: 16-Mar-2024 09:17AM (UTC+0700)

Submission ID: 2313867656

File name: m_Novel_Magic_Hour_Karya_Tisa_Ts_dan_Stanley_Meulen_Eva_Adis.pdf (390.58K)

Word count: 7654

Character count: 46670

Peniruan Bunyi dalam Novel *Magic Hour* Karya Tisa Ts dan Stanley Meulen

²⁷ Eva Eri Dia¹, Adistia Azara Ramadhani²
Pendidikan Bahasa Indonesia, Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu
Pendidikan PGRI Jombang

✉ Corresponding author
(evaeridia@gmail.com)

Abstrak

Penelitian dengan judul *Kajian Semantik Peniruan Bunyi Dalam Novel Magic Hour Karya Tisa TS dan Stanley Meulen*. Tujuan dari penelitian ini yaitu (1) mengetahui jenis peniruan bunyi, (2) mengetahui makna dari peniruan bunyi. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini Novel *Magic Hour*, sedangkan data penelitian ini berupa satuan gramatikal yang berwujud kata atau kalimat yang mengandung *onomatope*. Instrumen penelitian dalam penelitian ini menggunakan studi dokumentasi. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi pustaka, sedangkan teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis deskriptif. Hasil penelitian ini menganalisis jenis dan makna peniruan bunyi yang terdapat dalam novel *Magic Hour*.

Kata Kunci : *Semantik, Peniruan Bunyi, Novel Magic Hour*

Abstract

Research entitled *Semantic Studies: Sound Imitation in the Novel Magic Hour by Tisa TS and Stanley Meulen*. The aims of this research are (1) to know the types of sound imitation, to know the meaning of sound imitation. This type of research is descriptive qualitative. The source of the data in this research is the Novel *Magic Hour*, while the data for this research are in the form of grammatical units in the form of words or sentences that contain onomatopoeias. The research instrument in this study used a documentation study. The data collection technique in this study used library documentation techniques, while the data analysis technique used in this study was descriptive analysis technique. The results of this study analyze the types and meanings of sound imitation in the novel *Magic Hour*.

Keywords : *Semantic, Sound Imitation, Magic Hour Novel*

PENDAHULUAN

Bunyi-bunyian yang bermakna membentuk sebuah bahasa. Bahasa adalah sistem lambang bunyi yang bersifat arbitrer. Bahasa dipergunakan masyarakat sebagai alat komunikasi yang dapat menyampaikan makna dari sebuah kalimat. Bahasa dapat dipergunakan oleh seorang pengarang untuk menulis sebuah cerpen, novel, naskah drama atau cerita fiksi lain. Wujud bahasa dalam kehidupan sehari-hari dapat berupa lisan maupun tertulis. Salah satu bentuk variasi bahasa adalah dengan penggunaan tiruan-tiruan bunyi yang bersifat ekspresif dan imajinatif. Sifat ekspresif dan imajinatif ini digunakan untuk mengungkapkan perasaan tokoh ceritanya. Pengungkapannya dapat melalui tiruan bunyibenda, hewan, manusia, dan alam. (Zulaifa, 2019).

Novel yang berjudul "Magic Hour" karya Tisa TS dan Stanley Meulen merupakan salah satu novel best seller nasional yang sangat digemari, khususnya oleh kalangan remaja. Karena kelarisannya novel ini sempat difilmkan, bahkan saat itu menjadi film terlaris Indonesia pada tahun 2015. Tak hanya berhenti sampai di situ, kepopuleran "Magic Hour" membuat Dimas

Anggara dan Michelle Ziudith dua tokoh utama, terbang ke Amerika Serikat untuk melanjutkan shooting film "Magic Hour The Series" yang akan tayang 8 episode, dan diperkirakan akan lebih sukses dari versi layar lebarnya.

Menurut Liputan 6, Tisa TS merupakan seorang penulis skenario film yang patut diperhitungkan. Tak hanya itu, dia juga dikenal sebagai penulis skenario sinetron dan novel. Bahkan, dia diberi sebutan sebagai penulis skenario film yang spesial *twist* romantis. Selain novel yang berjudul "Magic Hour" yang berkolaborasi dengan Stanley Meulen, dia juga memiliki karya novel yang lain diantaranya *London Love Story* (2015), *Promise: this is not only about love* (2016), *Pink Luv: Antara Cinta, Baper, dan Move On* (2016), *The Diary Of Ari Irham: Chapter 1* (2016), *ILY FROM 38.000 FT* (2016), *London Love Story 2* (2017), dan *Rain and Flowers* (2018).

Menurut Liputan 6, Stanley Meulen merupakan seorang penulis novel yang memiliki beberapa karya-karya selain novel yang berjudul "Magic Hour" yang berkolaborasi dengan Tisa TS diantaranya, *Me and You versus The World, We Versus The World, Beda Tapi Cinta, Forever Sunset, Cabe-cabean the Untold Stories*, dan berkolaborasi dengan Piyu Padi dalam pembuatan novel *Sesuatu yang Indah*. Aktivasnya sekarang, menjadi *freelancer* disebuah perusahaan aktif dalam kegiatan menulis. Novel pertamanya, *Me and You versus The World*, sudah tayang di bioskop April 2014. Selanjutnya, novel *Sesuatu yang Indah* akan segera diangkat juga ke layar lebar.

Onomatope berasal dari kata Yunani *onomatopoeia* „pembentuk kata“(word making). *Onomatope* merupakan gabungan dari kata *onoma*, atos yang berarti nama, dan *poieo* yang berarti membuat, membentuk (Ullman, 2012: 141) (Mulyani, 2014). *Onomatope (onomatopoeia)* dapat diartikan sebagai penamaan benda atau perbuatan dengan peniruan bunyi yang diasosiasikan dengan benda atau perbuatan (Kridalaksana, 2008:167) (Rivai, 2019). Kata-kata yang dibentuk berdasarkan tiruan bunyi disebut peniruan bunyi atau *onomatope* (Nita, 2008: 3) (Khairunnisa, 2022). *Onomatope* atau peniruan bunyi dapat dihasilkan dari berbagai faktor, seperti benda, atau gerakan tokoh, seperti: tertawa, menyuruh orang untuk diam, berjalan, berlari, dan sebagainya. Tiruan bunyi yang dihasilkan dari berbagai benda dapat berasal dari tabrakan benda, benda jatuh, letusan benda, persinggungan benda dan lain-lain, dan *onomatope* juga dapat berubah arti dalam pemakaiannya sesuai dengan konteksnya. (Rivai, 2019)

Chaer (2016: 45-51) menyebutkan ada sembilan dasar penamaan, yaitu (1) penamaan yang berdasarkan atas peniruan bunyi, (2) penyebutan bagian, (3) penyebutan sifat khas, (4) penemu dan pembuat, (5) tempat asal, (6) bahan, (7) keserupaan, (8) pemendekan, (9) penamaan baru. Salah satu dasar penamaan kata yaitu penamaan yang berdasarkan atas peniruan bunyi. Kata-kata yang dibentuk berdasarkan tiruan bunyi disebut kata peniru bunyi atau *Onomatope* (Chaer, 2016: 45). (Zulaifa, 2019).

Bentuk dan jenis peniruan bunyi atau *onomatope* sangat beragam. Peniruan bunyi atau *onomatope* dapat ditemukan pada tuturan lisan dan dalam bahasa tulis. Peniruan bunyi atau *onomatope* yang digunakan dalam bahasa tulis memiliki fungsi untuk memberikan nuansa dan gambaran situasi agar nampak lebih hidup contohnya pada komik dan juga novel. Penggunaan *onomatope* juga bertujuan agar bahasa yang digunakan tidak terlalu kakusehingga dapat dinikmati oleh pembaca dengan nyaman. (Rivai, 2019)

Pada beberapa novel ada beberapa peniruan bunyi atau *onomatope* yang bisa kita jumpai. Misalnya [brakk] itu berarti makna yang meniru suara benturan pintu atau [kring kring] berarti menirukan suara dering telepon dan masih banyak lagi yang bisa kita jumpai dalam novel. Banyak sekali peniruan bunyi dalam sebuah karya tulis, terutama di dalam sebuah novel. Novel sendiri merupakan sebuah karya sastra yang masih digandrungi oleh parapembacanya hingga saat ini.

Banyak kelebihan kelebihan yang didapat dalam novel "Magic Hour" karya Tisa TS dan Stanley Meulen. Novel ini tak sekedar tentang cinta juga tentang persaudaraan dan persahabatan. Konflik yang sangat berbeda dari novel cinta cinta lainnya yang sangat menarik untuk di baca. Mulai dari segi bahasa hingga kekuatan alur yang mengajak pembaca masuk dalam cerita hingga merasakan tiap latar yang terdeskripsikan secara sempurna. Novel ini juga melampirkan beberapa foto adegan demi adegan yang membuat pembaca tambah berimajinasi lebih tinggi. Tak hanya itu novel ini mengandung banyak kata-kata mutiara yang menyentuh hati dan menguras air mata yang mampu membius para pembaca yang mengikuti alur cerita, maka

tak heran jika novel ini menjadi novel *best seller* di Indonesia.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi pustaka yaitu dengan cara membaca dan memahami novel *Magic Hour* untuk mencari *onomatope* yang terdapat pada novel *Magic Hour* karya Tisa TS dan Stanley Meulen. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis deskriptif yaitu dengan cara : (1) Membaca dan memahami novel *Magic Hour* karya Tisa TS dan Stanley Meulen, (2) Menandani wujud kata yang bersifat *onomatope* dalam novel *Magic Hour* karya Tisa TS dan Stanley Meulen, (3) Mencatat wujud *onomatope* yang telah ditemukan dalam novel *Magic Hour* karya Tisa TS dan Stanley Meulen, (4) Mengidentifikasi dan melompokkan jenis *onomatope* yang terdapat dalam novel *Magic Hour* karya Tisa TS dan Stanley Meulen, (5) Mengidentifikasi fungsi *onomatope* yang terdapat dalam novel *Magic Hour* karya Tisa TS dan Stanley Meulen, dan (6) Menyimpulkan data yang telah dianalisis.

Tujuan dari penelitian ini yaitu (1) mengetahui jenis peniruan bunyi, (2) mengetahui makna dari peniruan bunyi. Manfaat penelitian 1) guru bahasa Indonesia agar dapat dijadikan rujukan dalam mengajarkan pelajaran mengenai novel dan juga yang berkaitan dengan peniruan bunyi; 2) siswa untuk menambah wawasannya mengenai peniruan bunyi yang terdapat di dalam karya sastra; dan juga 3) untuk peneliti selanjutnya dapat dijadikan sebagai acuan untuk melakukan penelitian mengenai jenis peniruan bunyi dan juga makna peniruan bunyi yang terdapat dalam novel *Magic Hour* ini. Peneliti lain dapat juga meneliti dari aspek kebahasaan lainnya seperti gaya bahasa ataupun koherensi yang terdapat dalam novel *Magic Hour* karya Tisa TS dan Stanley Meulen ini.

Istilah semantik berasal dari beberapa bahasa, di antaranya dari bahasa Inggris dan bahasa Yunani. Dalam bahasa Inggris, semantik disebut dengan semantics (dalam bentuk nomina/kata benda) dan semantic (semantis, dalam bentuk kata sifat/adjektifa). Sementara itu, dalam bahasa Yunani semantik berasal dari akar kata *sema* yang dalam nomina berarti tanda atau dari kata *verba samaino* yang artinya menandai, berarti. Tanda atau lambang yang menjadi padanan kata *sema* ialah tanda linguistik seperti yang dikemukakan oleh Ferdinand de Saussure (dalam Chaer, 2009: 2) yaitu terdiri dari (1) komponen yang mengartikan, yang berwujud bentuk-bentuk bunyi bahasa, dan (2) komponen yang diartikan atau makna dari komponen pertama. Komponen pertama berupa tanda atau lambang, sementara komponen kedua berupa sesuatu yang ditandainya (referen atau hal yang ditunjuk) (Mulyani, 2014).

Semantik adalah telaah makna. Semantik menelaah lambang-lambang atau tandatanda yang menyatakan makna, hubungan makna yang satu dengan yang lain, dan pengaruhnya terhadap manusia dan masyarakat. Oleh karena itu, semantik mencakup makna-makna kata, perkembangannya dan perubahannya. (Tarigan, 1985 : 7). Jadi semantik adalah ilmu yang mempelajari tentang makna sebuah kata. Kata semantik ini kemudian disepakati sebagai istilah yang digunakan untuk bidang linguistik yang mempelajari hubungan antara tanda- tanda linguistik dengan hal-hal yang ditandainya. Atau dengan kata lain, bahwa semantik itu adalah bidang studi dalam linguistik yang mempelajari makna atau arti dalam bahasa. Oleh karena itu, kata semantik dapat diartikan sebagai ilmu tentang makna atau tentang arti, yaitu salah satu dari tiga tataran analisis bahasa : fonologi, gramatikal, dan semantik (Chaer, 1990 :2).

Salah satu dasar penamaan kata yaitu penamaan yang berdasarkan atas peniruan bunyi. Kata-kata yang dibentuk berdasarkan tiruan bunyi disebut kata peniru bunyi atau Onomatope (Chaer, 2016: 45) (Rivai, 2019). Secara etimologis, onomatope berasal dari kata Yunani *onomatopoiia* "pembentuk kata" (word making). Onomatope merupakan gabungan dari kata *onoma*, atos yang berarti nama, dan *poieo* yang berarti membuat, membentuk (Ullman, 2012: 141). Dari uraian di atas, dapat diketahui bahwa onomatope memiliki akar kata *onoma*, atos dan *poieo*. *Onoma*, atos berarti nama dan *poieo* berarti membentuk, yang apabila kedua kata tersebut digabungkan maka akan berarti membentuk nama. Sehingga dengan kata lain, onomatope dapat diartikan sebagai kata yang membentuk atau membuat nama (Mulyani, 2014).

Pengertian onomatope secara istilah, diungkapkan oleh Chaer (2009: 44) yang berpendapat bahwa onomatope atau peniru bunyi adalah kata-kata yang dibentuk berdasarkan tiruan bunyi. Senada dengan pendapat Chaer di atas, Suwandi (2008:136) berpendapat bahwa ada sejumlah kata dalam bahasa Indonesia yang dibentuk berdasarkan tiruan bunyi dari benda yang bersangkutan. Kaitannya dengan kedua pengertian tersebut, perlu diketahui bahwabunyi yang dihasilkan tersebut merupakan kata, kata tersebut hampir menyerupai bunyi yang

dihasilkan oleh manusia, benda, alam, dan hewan. Selain kedua pendapat di atas, Kridalaksana (2008: 167) juga menjelaskan bahwa onomatope merupakan penamaan benda atau perbuatan dengan peniruan bunyi. Kaitannya dengan pendapat tersebut, berarti onomatope tidak hanya terbatas pada peniruan bunyi benda saja, melainkan termasuk peniruan bunyi yang dihasilkan oleh suatu perbuatan manusia (Mulyani, 2014).

Dalam bahasa Indonesia ada sejumlah kata yang terbentuk sebagai hasil peniruan bunyi. Maksudnya, nama-nama benda atau hal tersebut dibentuk berdasarkan bunyi dari bendabenda tersebut atau suara yang ditimbulkan oleh benda tersebut. Misalnya, binatang sejenis reptil kecil yang melata di dinding disebut cecak karena bunyinya “cak,cak,cak-,”. Begitu juga dengan tokek diberi nama seperti itu karena bunyinya “tokek, tokek”. Contoh lain meong nama untuk kucing, gukguk nama untuk anjing, menurut bahasa kanak-kanak, adalah karena bunyinya begitu (Rivai, 2019).

Sejalan dengan itu banyak pula dibentuk kata kerja atau nama perbuatan dari tiruan bunyi itu. Misalnya, biasa dikatakan anjing menggonggong, ayam berkotek, ular mendesis, angin menderu, kerbau melenguh, kuda meringkik, harimau mengaum, telepon berdering, meriam menggelegar, tikus mencicit, pintu yang dibuka berderit, dan lampu listrik yang sering mati hidup disebut byar-pet. Dalam bercerita pun orang acap menirukan bunyi-bunyi benda atau hal yang diceritakan, seperti - Kudengar bunyi ketukan di pintu “tok, tok, tok”, dan sebelum aku bangkit, dia sudah muncul di pintu. - “Klik” Terdengar bunyi anak kunci diputar orang. - “Bret”, bret” dirobeknya kain itu menjadi tiga lembar. Kata-kata yang dibentuk berdasarkan tiruan bunyi ini sebenarnya juga tidak persis sama, hanya mirip saja, mengapa? Pertama, karena benda atau binatang yang mengeluarkan bunyi itu tidak mempunyai alat fisiologis seperti manusia. Kedua, karena sistem fonologi setiap bahasa tidak sama. Itulah sebabnya, barangkali, mengapa orang sunda menirukan kokok ayam jantan sebagai [kongkorongok], orang melayu Jakarta sebagai [kukuruyuk], sedangkan orang belanda sebagai [kukeleku] (Rivai, 2019).

Jenis-Jenis Peniruan Bunyi (*Onomatope*); 1) Suara khas bunyi benda; Penggambaran peristiwa tertentu yang melibatkan benda sebagai objek yang menciptakan terjadinya bunyi/suara benda, contohnya sebagai berikut: *GEDEBUK* (menunjukkan makna suara benda yang jatuh mengenai sesuatu *Sreeet!*(menunjukkan makna suara yang dibuka), *Tok tok tok* (menunjukkan makna suara benda yang diketuk atau dipukul), *Krek!* (menunjukkan makna gigitan pada sesuatu), *Dooor!* (menunjukkan makna suara benda pecah atau suara tembakan). 2) Suara khas bunyi hewan; Suara yang biasanya keluar dari hewan tertentu contohnya sebagai berikut: *Meong-meong* (menunjukkan makna suara binatang kucing) *Wek, wek, wek* (menunjukkan makna suara binatang bebek) *Guk, guk, guk* (menunjukkan makna suara binatang anjing) *Mbekk mbekk* (menunjukkan makna suara binatang kambing) *Moo moo moo* (menunjukkan makna suara binatang sapi), Suara khas bunyi manusia; *Ssttt!* (menunjukkan bunyi untuk mengheningkan keadaan), *Prett!* (menunjukkan bunyi mengejek/mencela sesuatu), Perasaan tokoh, Peristiwa tertentu yang melibatkan perasaan seseorang, contohnya sebagai berikut: *Hihihihii* (menunjukkan perasaan bahagia), *Hmmm* (menunjukkan perasaan datar)

Jenis jenis yang terdapat pada Onomatope dapat berubah sesuai dengan sumber data dari penelitian yang akan diteliti oleh penulis. Contoh diatas hanyalah beberapa hasil data dari beberapa penelitian terdahulu yang penulis jadikan sebagai pedoman dan referensi.

Bentuk Onomatope (Struktur); Suku kata disebut juga silabel adalah satuan ritmis terkecil dalam suatu arus ujaran atauruntutan bunyi ujaran. Satu silabel biasanya meliputi satu vokal dan satu konsonan atau lebih. Silabel mempunyai puncak kenyaringan (sonoritas) yang jatuh pada vokal. Hal ini terjadi karena adanya ruang resonansi berupa rongga mulut, rongga hidung atau rongga lain dikepala dan dada (Chaer, 1997:123) (Rivai, 2019).

Bunyi yang paling banyak menggunakan ruang resonansi adalah bunyi vokal. Karena itu, puncak silabis adalah bunyi vokal. Namun ada kalanya konsonan, baik bersuara maupun tidak yang tidak mempunyai kemungkinan untuk menjadi puncak silabis dan puncak kenyaringan. Kemungkinan urutan bunyi konsonan-vokal dalam silabel disebut fonotaktik. Bunyi konsonan yang berada sebelum vokal (yang menjadi puncak silabis. Contohnya kata [dan]. Kata itu terjadi dari bunyi [d], bunyi [a], dan bunyi [n] adalah bunyi konsonan, sedangkan bunyi [a] adalah bunyi vokal. Bunyi [a] pada kata [dan] itu menjadi puncak silabis dan puncak kenyaringan. Kemungkinan urutan bunyi konsonan-vokal dalam silabel disebut fonotaktik. Bunyi konsonan yang berada sebelum vokal (yang menjadi puncak kenyaringan) disebut Onset (O) dan konsonan yang hadir

sesudah vokal disebut koda, sedangkan vokalnya sendiri disebut *nuklus* (Rivai, 2019); 1) Satu silabel; „Hrrrrrrr” Onomatope satu silabel karena tanpa pengulangan. Bentuk, „Hrrrrrr” satu silabel karena terdiri dari satu kecap, yang hanya tersusun atas deretan konsonan, sehingga strukturnya dapat dikatakan K-K-K-K-K-K-K-K. 2) Dua Silabel; *Kropyok* “Onomatope dua silabel tanpa pengulangan, yaitu karena terdiri dari dua deretan fonem, konsonan-konsonan-vokal-konsonan-konsonanvokal-konsonan K-K-V-K-K-V-K. 3) Tiga silabel dan multisilabel; *Ketheplek-Ketheplek* “Onomatope pengulangan tiga silabel, yaitu pada bunyi *ketheplek*. *Ketheplek* dikatakan tiga silabel karena terbentuk atas tiga kecap, yaitu ke, the, dan plek. Bunyi tersusun atas deretan fonem K-V-KK-V-K-K-V-K. Bunyi tersebut diulang sebanyak dua kali Tutantung sret “Onomatope multisilabel (4silabel) yaitu tu, tan, tung dan sret. Silabel-silabel tersebut, tersusun atas deretan fonem K-V-K-V-K-KV-K-K-K-V-K.

Fungsi Peniruan Bunyi (*Onomatope*); Fungsi onomatope erat kaitannya dengan tugas dan kegunaan onomatope tersebut dalam suatu karya sastra seperti novel atau komik. Suwandi (2008: 137) menjelaskan bahwa tiruan bunyi digunakan untuk penyebutan suatu benda dan menyebut perbuatan yang menghasilkan bunyi bersangkutan atau dengan kata lain terdapat penamaan berdasarkan tiruan bunyi. Dari pendapat tersebut, terlihat bahwa peniruan bunyi berfungsi untuk penyebutan nama suatu benda atau menyebut suatu perbuatan yang menghasilkan bunyi. Senada dengan pendapat Suwandi, Keraf (1984: 4) menyatakan bahwa manusia dapat menciptakan kata-kata baru karena usaha meniru bunyi sesama manusia lainnya. Suatu bunyi yang mungkin dihasilkan oleh suatu makhluk tanpa makna, ditiru dan dipakai manusia untuk merujuk makhluk itu sendiri atau perbuatannya. Maknanya justru diberi oleh manusia yang meniru bunyi itu, dan bukan oleh makhluknya sendiri (Mulyani, 2014).

Pradopo (1987: 22) menambahkan bahwa bunyi mampu menimbulkan bayangan dan angan yang jelas, menimbulkan rasa, serta menimbulkan suasana yang khusus. Kaitannya dengan fungsi onomatope, sebagai peniru bahasa dalam puisi berfungsi sebagai sugesti tentang suara yang sebenarnya dan memberikan kesan pada suatu benda yang dilihat, didengar, atau pun dirasakannya, begitu pula yang terdapat dalam novel. Pada awalnya peniruan bunyi itu semata-mata hanya dimaksudkan untuk menirukan suara seperti yang didengar. Peniruan bunyi ini juga digunakan untuk menjelaskan tentang keadaan yang ada pada suatu cerita. Dari kutipan tersebut semakin memperkaya fungsi onomatope untuk memberikan kesan terhadap sesuatu yang dilihat, didengar atau dirasakan (Mulyani, 2014).

Dari beberapa pendapat para ahli di atas sapat diketahui ada empat fungsi dari onomatope, yaitu: 1) penggambaran suasana hati, yang meliputi emosi, memberi peringatan, 2) memberikan kesan pada benda yang dilihat, didengar atau dirasakan, 3) mendesripsikan tentang keadaan, 4) meniru perbuatan yang menghasilkan bunyi.

Novel adalah karangan sastra yang panjang dan mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang di sekelilingnya (Departemen Pendidikan Nasional, 1995:694). Kutipan di atas menjelaskan bahwa novel memiliki rangkaian cerita yang terkait dengan kehidupan manusia dan lingkungan sekitarnya. Hal ini diperkuat dengan pendapat Nurhayati (2012: 5) yang menyatakan bahwa novel merupakan pengungkapan dalam fragmen kehidupan manusia dalam jangka yang lebih panjang yang di dalamnya terjadi konflik yang mengakibatkan terjadinya perubahan jalan hidup antara pelakunya. Dari kedua pendapat tersebut sama-sama menyatakan bahwa sebuah novel biasanya menceritakan tentang gambaran-gambaran realita kehidupan manusia dengan lingkungannya (Mulyani, 2014).

Nurgiyantoro (2010: 4) mengatakan bahwa sebuah novel merupakan sebuah karya fiksi yang menggambarkan sebuah dunia imajinatif yang dibangun melalui berbagai unsur intrinsiknya. Novel juga merupakan totalitas, suatu kemenyeluruhan yang bersifat artistik. Keartistikan sebuah novel dapat dilukiskan melalui gaya. Gaya adalah cara pengarang dalam menggunakan bahasa. Gaya bahasa dapat menarik perhatian pembaca terhadap sebuah novel. Setiap pengarang memiliki cara masing-masing dalam mengungkapkan isi cerita dalam karya sastranya. Misalnya dalam novel *Magic Hour*, menggunakan ejaan dan gaya bahasa yang tidak baku, sehingga masyarakat umum, khususnya para remaja mudah mengerti dan memahami cerita dari novel ini. Selain itu, pengarang juga menggunakan peniruan bunyi atau onomatope untuk memberikan kesan tersendiri di hati pembacanya dan menggambarkan suasana dalam novel itu secara nyata.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan alasannya karena mendeskripsikan tentang jenis dan makna peniruan bunyi dalam novel "Magic Hour" karya Tisa TS dan Stanley Meulen. Penelitian deskriptif kualitatif yaitu penelitian yang dilakukan dengan mencatat secara teliti dan cermat data yang berwujud kata-kata, kalimat-kalimat, gambar-gambar, catatan harian, dan sebagainya (Subroto 1992: 7)(Mulyani, 2014). Dalam penelitian ini data yang terkumpul berupa daftar kata yang diperoleh setelah peneliti mencatat dengan cermat data yang ada dalam novel tersebut.

Sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana datanya diperoleh (Arikunto, 2010: 172) sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata, dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen, jurnal, dan lain-lain. (Mulyani, 2014). Sumber data dalam penelitian ini didapat dari novel *Magic Hour* karya Tisa TS dan Stanley Meulen yang diterbitkan oleh Loveable, cetakan ke lima pada tahun 2015, dengan tebal 236 halaman. Objek penelitian ini adalah kata-kata yang mengandung peniruan bunyi atau *onomatope* yang terdapat dalam novel *Magic Hour* karya Tisa TS dan Stanley Meulen. Alasan menggunakan novel sebagai objek kajian karena bahasa novel tersebut menarik dan tidak membosankan ketika membacanya. Selain itu, novel *Magic Hour* karya Tisa TS dan Stanley Meulen ini juga salah satu novel best seller di Indonesia, bahkan hingga di filmkan pada tahun 2015.

Data adalah segala fakta dan angka yang dapat dijadikan bahan untuk menyusun suatu informasi (Arikunto, 2010: 161) (Mulyani, 2014). Jadi, data yang ada dalam penelitian ini berupa satuan gramatikal yang berwujud kata atau kalimat yang mengandung peniruan bunyi atau *onomatope* pada novel *Magic Hour* karya Tisa TS dan Stanley Meulen. Dalam penelitian ini adalah data objektif berupa Novel *Magic Hour* karya Tisa TS dan Stanley Meulen yang diterbitkan oleh penerbit Loveable, cetakan ke lima pada tahun 2015, dengan tebal 236 halaman.

Instrumen penelitian Menurut Moleong (2016: 163) (Mulyani, 2014) menjelaskan bahwa ciri khas penelitian kualitatif tidak dapat dipisahkan dari pengamatan berperanserta, namun peranan peneliti yang menentukan keseluruhan sekenarionya. Instrumen penelitian dalam penelitian ini dilakukan dengan studi dokumentasi. Studi dokumentasi dilakukan pada novel *Magic Hour* karya Tisa TS dan Stanley Meulen dengan cara membaca dan memahami, menandai wujud kata bersifat *onomatope*, memilah jenis *onomatope*, dan memahami fungsi *onomatope* yang digunakan pada novel *Magic Hour* karya Tisa TS dan Stanley Meulen. Instrumen penelitian yang digunakan dalam pengumpulan data adalah peneliti sendiri dan dibantu oleh alat berupa kertas catatan. Peneliti juga menggunakan alat-alat yang menunjang dan mempermudah penelitian. Adapun alat yang digunakan adalah: handphone, kertas beserta alat tulis. Tujuan instrumen penelitian ini untuk mempermudah mencari kata atau kalimat yang mengandung peniruan bunyi atau *onomatope* pada novel *Magic Hour* karya Tisa TS dan Stanley Meulen.

Menurut Arikunto (2013: 203) (Rivai, 2019) metode pengumpulan data adalah cara yang dapat digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data. Pengumpulan data pada penelitian ini yaitu dengan cara langsung. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi pustaka yaitu dengan cara membaca dan memahami novel *Magic Hour* untuk mencari *onomatope* yang terdapat pada novel *Magic Hour* karya Tisa TS dan Stanley Meulen. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis deskriptif yaitu dengan cara : (1)Membaca dan memahami novel *Magic Hour* karya Tisa TS dan Stanley Meulen, (2) Menandani wujud kata yang bersifat *onomatope* dalam novel *MagicHour* karya Tisa TS dan Stanley Meulen, (3) Mencatat wujud *onomatope* yang telah ditemukan dalam novel *Magic Hour* karya Tisa TS dan Stanley Meulen, (4) Mengidentifikasidan melompokkan jenis *onomatope* yang terdapat dalam novel *Magic Hour* karya Tisa TS dan Stanley Meulen, (4) Mengidentifikasi fungsi *onomatope* yang terdapat dalam novel *Magic Hour* karya Tisa TS dan Stanley Meulen, dan (5) Menyimpulkan data yang telah dianalisis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan ada tiga jenis peniruan bunyi atau *onomatope*

yang terdapat di dalam novel *Magic Hour* karya Tisa TS dan Stanley Meulen. Ketiga jenis peniruan bunyi atau onomatope tersebut antara lain: 1) Suara khas benda, 2) Suara khas manusia, 3) Perasaan tokoh (manusia). Selanjutnya akan dipaparkan hasil analisis jenis peniruan bunyi atau *onomatope* dalam novel *Magic Hour* karya Tisa TS dan Stanley Meulen. Adapun penjabarannya sebagai berikut :

1) Suara khas benda

a. [bip bip bip]

Data 1

„Bip... Bip... Bip“

Ponsel Dimas berbunyi. Sebuah SMS masuk. Ia meraih ponselnya dan membuka pesan baru tersebut. (MH/2015/hal. 50)

Berdasarkan Abdul Chaer (2016:45) menyatakan bahwa kata-kata yang dibentuk berdasarkan tiruan bunyi disebut kata peniru bunyi atau *Onomatope*. Pada halaman 50 menyatakan bahwa makna dari [Bip... Bip... Bib...] menunjukkan adanya bunyi handphone yang menandakan ada sebuah pesan SMS masuk di handphone tersebut. Dalam adegan tersebut ketika Dimas sedang berada di dalam kamarnya, dia terpaksa memandangi sebuah *tape recorder*, yang ia tidak tahu dari mana asalnya. Dimas begitupenasaran dengan siapa pemilik *tape recorder* yang ia temukan itu, untuk mengetahui siapa pemilik *tape recorder*, akhirnya Dimas memutuskan untuk mulai mendengarkan isi dari *tape recorder* yang ia temukan itu. Telinga Dimas menyimak dengan tajam suara lembut yang keluar dari dalam *tape recorder* berwarna silver tersebut. Dimas nampak tertarik, tanpa ia sadari muncul rasa gairah dan kenyamanan yang bergejolak di hatinya setelah beberapa tahun ini menghilang. Ketika Dimas masih sibuk menikmati suara lembut dari *tape recorder* yang ia temukan itu, tiba-tiba handphone Dimas berbunyi, karena ada sebuah pesan SMS masuk dari Gwenny yang ingin mengajak Dimas bertemu di sebuah restoran. Gwenny ini adalah seorang perempuan yang akan dijodohkan dengan Dimas. Dimas yang mengetahui ada pesan masuk dari Gwenny ia mulai memancarkan rasa kekesalan dalam hatinya, ia pun memutuskan untuk mematikan ponselnya dan kembali asyik dengan *tape recorder* silver itu. Jadi, peniruan bunyi tersebut digunakan penulis untuk menggambarkan suatu peristiwa yang sedang terjadi dengan lebih jelas.

b. [Hap]

Data 2

HAP! Sebuah tangan mungil, tiba-tiba sigap menangkap “bola” lemparan Toby itu. (MH/2015/hal. 54)

Berdasarkan Abdul Chaer (2016:45) menyatakan bahwa kata-kata yang dibentuk berdasarkan tiruan bunyi disebut kata peniru bunyi atau *Onomatope*. Pada halaman 54 menyatakan makna dari [Hap!] menunjukkan adanya bunyi penangkapan suatu benda yang dilakukan oleh tangan. Dalam adegan tersebut di sebuah *coffee shop* tempat Toby bekerja, Toby mengambil *cup* hasil racikannya. Ia pun memanggil nama pemesan kopi tersebut dengan suara yang keras. Sementara itu, segerombolan cewek ABG yang masih mengenakan seragam sekolah menengah, tersenyum genit ke arah Toby karena terlena dengan ketampanannya. Tak lama, salah seorang dari gerombolan anak ABG tersebut mengambil pesannya meninggalkan sesuatu dalam sebuah tisu sambil segeraterburu-buru pergi. Toby hanya tertegun dan membaca tulisan dalam tisu itu dengan pelan. Dan seperti biasanya, rekan-rekan Toby langsung mengerubunginya. Mereka berusaha untuk mengetahui tulisan apa yang diberikan oleh anak ABG tersebut. Toby sendiri tidak terlalu menanggapi semua kejadian yang ia alami tersebut, ia malah meremas tisu berisi nomor telepon dan melemparnya seperti seorang pemain basket ke keranjang sampah yang berjarak kurang lebih lima meter darinya. Raina tiba-tiba sigap menangkap sebuah “bola” yang dilemparkan oleh Toby ke keranjang sampah. Sebuah “bola” yang dilempar Toby itu adalah sebuah tisu yang diremas dan berisi nomor telepon seorang anak ABG yang baru saja datang ke tempatnya bekerja. Raina sambil mengulum senyum, membuka remasan tisu tersebut dan membacanya keras-keras. Jadi, peniruan bunyi tersebut digunakan oleh penulis untuk memperjelas kepada para pembaca peristiwa yang sedang terjadi dengan lebih jelas.

c. [Gubrakk]

Data 3

Raina menoleh. Dan... „GUBRAKKK!!!“ ia terjatuh dari kursi. Ia panikmendapati ada pria keren sedang memperhatikannya. (MH/2015/hal. 68)

Berdasarkan Abdul Chaer (2016:45) menyatakan bahwa kata-kata yang dibentuk berdasarkan tiruan bunyi disebut kata peniru bunyi atau *Onomatope*. Pada halaman 68 menyatakan makna dari [GUBRAKKK!!!] menunjukkan adanya bunyi benda yang jatuh ke lantai. Dalam adegan tersebut suara musik terdengar lantang keluar dari dalam toko bunga, *Flora Florist*. Ada *Raina* yang sedang berjoget ria dengan begitu energik. Ia meraih sebuah sapu yang dijadikannya gitar. Ia naik ke sebuah kursi dan terus berjoget, bahkan ia memejamkan matanya sembari ikut berteriak-teriak menyanyikan lagu. Tiba-tiba seseorang baru saja masuk ke dalam toko. Ia seorang pemuda tampan, bertopi, dan berkacamata hitam. Namun, *Raina* masih belum tersadar bahwa ada seseorang yang masuk ke dalam tokonya. Ia masih terus berjoget ria di atas kursi dan memainkan sebuah sapu yang seolah adalah gitar. Si tamu pria itu mendadak terlihat khawatir akan kondisi *Raina*, akhirnya ia berteriak kencang mencoba untuk menghentikan “kegilaan” *Raina* itu. *Raina* menoleh, ia terkejut dan akhirnya terjatuh dari kursi. Ia panik ketika mendapati ada pria tampan yang sedang memperhatikannya. Jadi, peniruan bunyi tersebut digunakan oleh penulis untuk memperjelas kepada para pembaca peristiwa yang sedang terjadi dengan lebih jelas.

d. [Duar]

Data 4

„DUAR!“

Di luar, petir kencang berbunyi, menjadi sebuah pertanda bahwa sebentar lagi hujan akan turun. (MH/2015/hal. 91)

Berdasarkan Abdul Chaer (2016:45) menyatakan bahwa kata-kata yang dibentuk berdasarkan tiruan bunyi disebut kata peniru bunyi atau *Onomatope*. Pada halaman 91 menyatakan makna dari [DUAR!] menunjukkan adanya bunyi petir yang sedang menyambar di langit-langit. Dalam adegan tersebut ketika *Raina* menggantikan *Gwenny* untuk bertemu dengan *Dimas* di sebuah restoran. *Raina* sempat ragu dan takut untuk menjalankan misinya dengan *Gwenny* itu. Ia memutuskan untuk menelfon *Gwenny* untuk menghentikan misinya itu, akan tetapi *Gwenny* menolak dan menyuruh *Raina* tetap menjalankan misinya itu dan langsung mematikan sambungan telfonnya dengan *Raina*. Tiba-tiba ponsel *Raina* berbunyi, *Raina* tersentak dan langsung melihat ponselnya. *Dimas* yang mendengar suara ponsel itu, dia menoleh dan mencari-cari mengikuti suara deringan itu. Akhirnya *Dimas* sampai di meja *Raina* dan menatap *Raina* dengan heran sekaligus kaget. Setelah bertemu dengan *Raina*, *Dimas* terkejut dan menyadari bahwa gadis yang sedang berada dihadapannya itu adalah gadis yang pernah ia tabrak. Sementara itu, *Raina* terlonjak kaget sambil memekik hingga ponselnya jatuh ke lantai. Tak lama itu, terdengar suara keras petir yang sedang menyambar di langit, yang menandakan hujan akan segera turun. *Dimas* langsung berlari dan beranjak pergi dari restoran itu. *Raina* pun segera memanggil-manggil *Dimas* mengejar *Dimas* dengan sepedanya. Jadi, peniruan bunyi tersebut digunakan oleh penulis untuk memperjelas kepada para pembaca peristiwa yang sedang terjadi dengan lebih jelas.

e. [Bruk]

Data 5

„BRUK!“ *Dimas* menabrak *Raina*. (MH/2015/hal. 102)

Berdasarkan Abdul Chaer (2016:45) menyatakan bahwa kata-kata yang dibentuk berdasarkan tiruan bunyi disebut kata peniru bunyi atau *Onomatope*. Pada halaman 102 menyatakan makna dari [BRUK] menunjukkan adanya bunyi tabrakan baik benda mati maupun benda hidup yang tak lain adalah tokoh dari novel tersebut. Dalam adegan tersebut ketika *Raina* berada di rumah sakit mengantarkan beberapa bunga untuk

beberapa pasien di rumah sakit, tak disengaja dia melihat sosok laki-laki yang selama ini menjadi perbincangannya dengan *Gwenny*. Ya, sosok itu tak lain adalah *Dimas*. *Raina* tertegun memandangi *Dimas* yang sedang berjalan sambil celingukan seperti sedang mencari-cari sesuatu. *Dimas* merasa seperti sedang diperhatikan, dia menoleh ke arah *Raina* dan langsung salah tingkah. *Dimas* bergegas berbalik badandan segera pergi. Namun, dengan cepat *Raina* mengejanya. *Dimas* tidak peduli, ia tetap berjalan cepat meninggalkan *Raina*. *Raina* pun menghadangnya dan akhirnya *Dimas* pun menabrak *Raina*. *Dimas* pun marah pada *Raina* yang mengikuti dan menghadangnya, sementara itu *Raina* pun marah karena dia merasa diikuti oleh *Dimas*. Jadi, peniruan bunyi tersebut digunakan penulis untuk menggambarkan suatu peristiwa yang sedang terjadi dengan lebih jelas.

f. [Kring kring kring]

Data 6

„Kring... kring... kring...“

Telepon toko berbunyi. *Raina* menoleh penuh harap. “Sebentar, ya,” katanya pada *Toby*. (MH/2015/hal. 135)

Berdasarkan Abdul Chaer (2016:45) menyatakan bahwa kata-kata yang dibentuk berdasarkan tiruan bunyi disebut kata peniru bunyi atau *Onomatope*. Pada halaman 135 menyatakan makna dari [Kring... kring... kring...] menunjukkan adanya bunyi telephone yang menandakan ada sebuah telephone masuk. Dalam adegan tersebut ketika *Toby* dan *Raina* sedang berdebat tentang pandangan *Raina* yang tiba-tiba menjadi kabur dan tidak bisa melihat *Toby* di dalam toko *Flora Florist*, tiba-tiba telepon toko berbunyi. *Raina* mengangkat telfon itu dengan penuh harap. Tak disangka, ternyata telepon itu berasal dari *Dimas* yang ingin mengajak *Raina* untuk bertemu di pasar malam rakyat nanti malam.. Mengetahui hal itu, wajah *Raina* mendadak berubah menjadi senang. Dari kejauhan *Toby* berusaha menguping pembicaraan *Raina*. *Raina* yang mengetahui hal itu mulai melirik *Toby* sekilas, tak lama ia langsung menutup telepon dan ia tak bisa menyembunyikan rasa kegembiraannya itu dihadapan *Toby*. Ada pancaran rasa penasaran dan cemburu di wajah *Toby*. Jadi, peniruan bunyi tersebut digunakan penulis untuk menggambarkan suatu peristiwa yang sedang terjadi dengan lebih jelas.

g. [Ting Tong]

Data 7

„Ting... Tong...“ suara bel rumah berbunyi. (MH/2015/hal. 141)

Berdasarkan Abdul Chaer (2016:45) menyatakan bahwa kata-kata yang dibentuk berdasarkan tiruan bunyi disebut kata peniru bunyi atau *Onomatope*. Pada halaman 141 menyatakan makna dari [Ting... Tong...] menunjukkan adanya bunyi bel rumah yang menandakan adanya orang yang akan bertamu di rumah tersebut. Dalam adegan tersebut ketika *Dimas* akan berangkat pergi ke pasar malam rakyat untuk menemui *Raina*, tiba-tiba mamanya yang sudah rapi dan berdandan datang menghadangnya. *Dimas* pun segera berpamitan dengan *Tante Cindy*, tetapi *Tante Cindy* ingin *Dimas* menunggunya sebentar lagi. *Tante Cindy* berkata bahwa ia ingin sekali memeluk *Dimas* dan berkata bahwa dia akan memberikan kejutan untuk *Dimas*. Tak lama bel rumah *Dimas* berbunyi, ternyata *Tante Flora* dan *Gwenny* yang datang ke rumah *Dimas*. *Dimas* pun terkejut karena mengetahui bahwa kejutan yang dimaksud oleh mamanya adalah kedatangan *Tante Flora* dan *Gwenny*. *Dimas* hanya diam dan menatap wajah *Tante Flora* dan *Gwenny* dengan asing. Tak disangka ternyata kedatangan *Tante Flora* dan *Gwenny* ke rumah *Tante Cindy* dan *Dimas* adalah untuk membicarakan acara pertunangan antara *Gwenny* dan *Dimas*. Jadi, peniruan bunyi tersebut digunakan penulis untuk menggambarkan suatu peristiwa yang sedang terjadi dengan lebih jelas.

h. [Brak]

Data 8

Tiba-tiba, „brak!“ pintu terbuka dengan keras dan *Gwenny* sudah keluar dengan wajah yang bertekuk. (MH/2015/hal. 10)

Berdasarkan Abdul Chaer (2016:45) menyatakan bahwa kata-kata yang dibentuk berdasarkan tiruan bunyi disebut kata peniru bunyi atau *Onomatope*. Pada halaman 10 menyatakan makna dari "brak!" menunjukkan adanya bunyi suatu benda yang bertabrakan dengan benda lain. Dalam adegan tersebut ketika *Raina* sedang berada di dalam ruangan toko *Flora Florist* ia mendengarkan musik melalui *earphone* yang ia pasang di telinganya. Ketika ia melewati kaca pembatas ke ruangan florist, ia mulai mengamati dengan wajah kepo dan bola matanya yang tak berhenti bergerak untuk melihat ke arah *Tante Flora* dan *Gwenny* yang sepertinya sedang mendebatkan sesuatu. Tapi, ia tak ingin tertangkap basah dan memutuskan untuk mengakhiri rasa ingin taunya itu. Ia mencoba mengalihkan perhatiannya dan berfokus pada bunga- bunga di atas sepeda sambil sesekali melihat pada catatannya. Tiba-tiba pintu terbuka dengan keras dan *Gwenny* sudah keluar toko dengan wajah yang bertekuk, karena sedang merasa kesal dengan mamanya. Ia lalu menatap *Raina* dan wajahnya terlihat sedikit kesal saat mengetahui bahwa *Raina* malah acuh terhadap dirinya. Ia pun langsung mencabut *earphone* yang masih digunakan oleh *Raina*. Jadi, peniruan bunyi tersebut digunakan penulis untuk menggambarkan suatu peristiwa yang sedang terjadi dengan lebih jelas.

2) Suara khas manusia

a. [Ssshh!]

Data 9

"Ssssh! Pelan-pelan! Entar Mimi denger."(MH/2015/hal. 45)

Berdasarkan Abdul Chaer (2016:45) menyatakan bahwa kata-kata yang dibentuk berdasarkan tiruan bunyi disebut kata peniru bunyi atau *Onomatope*. Pada halaman 45 menyatakan makna dari [Ssshh!] menunjukkan adanya bunyi yang keluar dari mulut manusia untuk mengheningkan keadaan. Dalam adegan tersebut ketika *Raina* taubahwa laki-laki yang ingin ditemuinya adalah laki-laki yang akan dijodohkan dengan *Gwenny*, ia berteriak dengan kesal kepada *Gwenny* yang berada di kamarnya. Dan *Gwenny* berusaha untuk mengheningkan keadaan agar mamanya tidak mendengar percakapannya dengan *Raina*. *Gwenny* berusaha menjelaskan kepada *Raina* apa alasannya menyuruh *Raina* mengantikannya untuk bertemu dengan lelaki itu. *Gwenny* berpikir bahwa ia tidak bisa begitu saja pergi untuk menemui laki-laki itu secara langsung dan mau menerima perjodohan itu. *Gwenny* ingin *Raina* menemui laki-laki itu untuk yang kedua kalinya dan mengetahui semua tentang laki-laki itu terlebih dahulu. *Raina* yang mendengar hal itu sontak terkejut dan menolak permintaan *Gwenny* dan menyuruh *Gwenny* untuk langsung saja bilang ke *Tante Flora* menolak perjodohan itu. Sementara itu, *Gwenny* tetep kekeh dengan permintaannya pada *Raina* itu. Karena merasa bahwa mamanya tidak akan mau mendengarkan permintaannya itu. Akhirnya mau tidak mau *Raina* tetap menuruti permintaan *Gwenny* untuk menemui laki-laki pilihan mamanya itu. Jadi, peniruan bunyi tersebut digunakan penulis untuk menggambarkan suatu peristiwa yang sedang terjadi dengan lebih jelas.

b. [Hhhmm]

Data 10

"Hhhmm... enaknyaaaa..." (MH/2015/hal. 58)

Berdasarkan Abdul Chaer (2016:45) menyatakan bahwa kata-kata yang dibentuk berdasarkan tiruan bunyi disebut kata peniru bunyi atau *Onomatope*. Pada halaman 58 menyatakan makna dari [Hhhmm!] menunjukkan adanya bunyi hembusan atau helaan nafas yang keluar dari seorang tokoh dalam sebuah cerita. Dalam adegan tersebut ketika *Raina* sedang berada di cafe tempat *Toby* bekerja, *Toby* meminta bantuan kepada *Anisa* rekan kerjanya untuk membuat *Hot Green Tea* yang akan ia berikan kepada *Raina*. *Anisa* hanya bisa cemberut dan meminta *Raka* untuk membuat pesanan *Toby*. Dengan cepat *Raka* langsung membuat pesanan *Toby* itu, kemudian memberikannya kepada *Toby*. Setelah itu, *Toby* mengajak *Raina* untuk duduk di luar *coffee shop* tempatnya bekerja. Ketika *Raina* sudah berada di luar *coffee shop* dan duduk manis di depan *coffee shop* tersebut. *Toby* datang dan menyodorkan gelas kertas berisi *Hot Green Tea Latte* kesukaan *Raina*. Dengan senang hati *Raina* menerima pemberian *Toby* dan segera

menyeruput minumannya dengan hati-hati. Lalu matanya terpejam, seolah menikmati kelezatan minuman kesukaannya itu. Sementara itu, *Toby* hanya tersenyum memandang *Raina*, ia menatap wajah *Raina* lekat-lekat. Ia terpana, dan perlahan ia ingin menyentuh rambut *Raina*, tapi mendadak mata *Raina* terbukadkan *Toby* terburu-buru menarik tangannya dan berlagak garuk-garuk kepala dengan wajah canggung. Jadi, peniruan bunyi tersebut digunakan penulis untuk menggambarkan suatu peristiwa yang sedang terjadi dengan lebih jelas.

3) Perasaan Tokoh (Manusia)

a. [Aahhh]

Data 11

"Aaaahhh... Tobinyoong! Toby monyong.. sakit!" teriak *Raina*.
(MH/2015/hal. 59)

Berdasarkan Abdul Chaer (2016:45) menyatakan bahwa kata-kata yang dibentuk berdasarkan tiruan bunyi disebut kata peniru bunyi atau *Onomatope*. Pada halaman 59 menyatakan makna dari [Aaaahhh...] menunjukkan adanya bunyi teriakan yang keluar dari seorang tokoh dalam suatu cerita. Dalam adegan tersebut ketika *Raina* sedang bersama dengan *Toby* untuk mendengarkan curhatannya. *Raina* bertanya kepada *Toby*, sebenarnya siapa si *Sunshine* yang seriga ia ceritakan pada *Raina*. *Toby* hanya bisa tersenyum salah tingkah dan berusaha mengelak dari pertanyaan *Raina* itu. *Raina* pun berusaha menggoda *Toby* karena ia tidak diberitahu oleh *Toby* siapa si "Sunshine" yang dimaksudnya selama ini, *Toby* yang mendelik kesal langsung menarik rambut *Raina*. *Raina* pun langsung berteriak kesakitan, karena tidak tega akhirnya *Toby* melepaskan jambakannya pada rambut *Raina* itu. Tak berhenti sampai di sini, *Raina* masih berusaha untuk menebak siapa sebenarnya si *Sunshine* itu, apakah *Anisa* ataukah *Gilda*. *Toby* yang kesal mendengar ledakan dari *Raina* itu, kini menjadi gemas dan langsung menjitak jidat *Raina*. *Raina* pun memekik kesakitan. Dengan refleksi, *Toby* pun mengusap kepala *Raina* dengan penuh rasa sayang dan cinta. Jadi, peniruan bunyi tersebut merupakan luapan emosi yang dikeluarkan oleh tokoh tersebut ketika merasakan kesakitan.

b. [Arghh]

Data 12

"Argghhhhhh... sekali lagi, maafin aku, Rain. Rainnn..."(MH/2015/hal. 66)

Berdasarkan Abdul Chaer (2016:45) menyatakan bahwa kata-kata yang dibentuk berdasarkan tiruan bunyi disebut kata peniru bunyi atau *Onomatope*. Pada halaman 66 menyatakan makna dari [Argghhhhhh...] menunjukkan adanya bunyi teriakan yang keluar dari seorang tokoh dalam suatu cerita. Dalam adegan tersebut ketika *Toby* terngiang-ngiang oleh cerita kecelakaan yang dialami oleh *Raina*, ada rasa bersalah, ketakutan, dan kekalutan yang muncul dalam dirinya. Ia menerka-nerka dalam hatinya siapa sebenarnya korban tabrak lari itu. Pikirannya pun sudah tidak dapat tenang lagi. Memorinya membawa ia pergi ke pagi hari saat kejadian itu. Pagi itu, *Toby* berjalan dengan terburu-buru, ia tidak ingin terlambat sampai di tempatnya bekerja. Di perempatan *Toby* nekat menyebrang meski lampu untuk pejalan kaki masih berwarna merah. Sebuah mobil terus membunyikan klakson, tetapi ia tetap menyebrangi jalan. Dan sesaat kemudian, suara decitan mobil terdengar. *Toby* menoleh dan melihat mobil menabrak sesuatu. Mereka langsung berkerumun, seorang lelaki turun dari mobilnya dan segera membawa korbannya ke rumah sakit. *Toby* merasa tegang dan takut pada saat itu, ia lalu memutuskan untuk segera pergi meninggalkan tempat itu dengan perasaan bersalah. Dan ketika ia menyadari bahwa *Raina* lah korban tabrak lari itu, dia lemas dan terpukul. Pandangan matanya langsung tertuju pada foto *selfie*-nya dengan *Raina*. *Toby* menangis, menyesal, dan sangat merasa bersalah kepada *Raina*. Karena *Toby* menyadari bahwa dialah yang menjadi penyebab terjadi kecelakaan itu. Jadi, peniruan bunyi tersebut merupakan luapan emosi yang dikeluarkan oleh tokoh tersebut ketika merasakan sebuah penyesalan terhadap suatu keadaan yang dialaminya.

c. [Hihihi]
Data 13

Gak banyak orang tau kalo aku suka banget baca buku dan nonton film tentang mafia, kayak The Godfather-nya Mario Puzo, malah waktu kecil, aku terobsesi pengen dapet cowok bule Italia yang keren dan keturunan keluarga mafia gitu. Hi...hi...hi..."(MH/2015/hal. 109)

Berdasarkan Abdul Chaer (2016:45) menyatakan bahwa kata-kata yang dibentuk berdasarkan tiruan bunyi disebut kata peniru bunyi atau *Onomatope*. Pada halaman 109 menyatakan makna dari [Hi...hi...hi...] menunjukkan adanya bunyi tertawa kecil yang keluar dari seorang tokoh dalam suatu cerita. Dalam adegan tersebut ketika *Rainadan Dimas* sedang mengobrol di sebuah taman, tiba-tiba hujan turun. *Raina* sangat senang karena hujan turun dan mengguyur tubuh mereka, saat itu mereka tertawa ketika membahas alasan *Dimas* suka hujan. Pada saat itu, *Raina* membayangkan bahwa ia akan menari bersama *Dimas* di bawah hujan seperti halnya orang India di film-film. Berbeda dengan *Dimas* yang malah teringat kata-kata *Raina* yang keluar dari *tape recorder* milik *Raina* yang tak sengaja ia temukan di mobilnya, ia tertawa kecil sambil mengatakan bahwa tak banyak orang yang tau bahwa *Raina* sangat suka membaca buku dan menonton film tentang mafia, bahkan waktu kecil ia terobsesi ingin mendapatkan cowok bule Italia yang keren dan keturunan keluarga mafia. Penggalan curhatan *Raina* itu tertanam menjadi sebuah memori di dalam otak *Dimas*, yang kapanpun bisa ia buka untuk sekadar membuatnya tersenyum. *Raina*, nama itu mulai terpatri di hati *Dimas*. Dan trasanya ia mulai suka dengan *Raina*. Seorang gadis penyuka hujan yang sedang mencari cinta sejatinya. Jadi, peniruan bunyi tersebut merupakan luapan emosi senang yang dikeluarkan oleh tokoh tersebut ketika merasakan sebuah kesenangan di dalam dirinya.

d. [Huft]
Data 14

Huft. Toby menghela napas kecewa. (MH/2015/hal. 137)

Berdasarkan Abdul Chaer (2016:45) menyatakan bahwa kata-kata yang dibentuk berdasarkan tiruan bunyi disebut kata peniru bunyi atau *Onomatope*. Pada halaman 137 menyatakan makna dari [Huft.] menunjukkan adanya bunyi hembusan atau helaannapas yang keluar dari seorang tokoh dalam suatu cerita. Dalam adegan tersebut ketika hujan turun dengan pelan membasahi dermaga, tempat kesukaan *Raina*. Ia menari-nari di atas dermaga, seperti biasa dengan gayanya asal di bawah siraman hujan. Tapi, kali ini dia terlihat lebih riang sambil memejamkan matanya, dengan memejamkan matanya dan wajah yang mendongak menikmati hujan. tiba-tiba ada seseorang berteriak memanggil namanya. *Raina* membuka matanya, menoleh ke asal suara. Tapi lagi-lagi, setelah lelah menari, pandangannya malah memudar. Ia memicingkan mata dan bertanya apakah itu *Toby* atau bukan. *Raina* kebingungan dan tangannya mulai meraba-raba wajah *Toby*. Dan *Toby* hanya bisa mengawasi *Raina* dengan bingung. Setelah *Toby* dan *Raina* berada di toko *Florist Flora*, *Toby* masih merasa heran dengantingkah laku *Raina* ketika berada di dermaga yang tidak bisa melihatnya meskipun berada di jak kurang dari dua meter. *Raina* yang selalu berusaha mengelak dari pertanyaan *Toby*. Tiba-tiba telepon toko *Raina* berbunyi, *Raina* bergegas untuk mengangkat telepon itu. Tak lama, *Toby* mengetahui bahwa *Raina* sedang menerima telepon dari seorang lelaki. Dia merasa ingin tahu siapa lelaki yang sedang berbicara dengan *Raina* melalui telepon itu, tetapi *Raina* belum sempat menjawab pertanyaannya, tiba-tiba datanglah seorang pembeli. Akhirnya *Toby* memutuskan meletakkan cangkir kopinya dan berjalan keluar dari toko untuk kembali bekerjadengan menghela napas kecewa. Jadi, peniruan bunyi tersebut merupakan luapan emosi yang dikeluarkan oleh tokoh tersebut ketika mengalami sesuatu kekecewaan yang menyebabkan dia tidak bisa berkata-kata lagi.

Pembahasan

Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan terhadap novel Magic Hour karya Tisa TS dan Stanley Meulen yang terdiri dari 236 halaman. Novel ini diterbitkan oleh Loveable, pada

21 tahun 2015 dengan ditinjau menggunakan teori, maka jenis peniruan bunyi yang ditemukan dalam novel *Magic Hour* karya Tisa TS dan Stanley Meulen yaitu suara khas benda, suara khas manusia, dan perasaan tokoh. Pada penelitian ini, peneliti hanya terfokus dengan jenis peniruan bunyi dan makna dari peniruan bunyi yang terdapat dalam novel *Magic Hour* karya Tisa TS dan Stanley Meulen.

33 Setelah dilakukan analisis data, dapat dijelaskan bahwa penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya. Perbedaannya dapat dilihat dari hasil penelitian dan juga objek penelitian yang digunakan. Penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh Poppy Winaldha Rivai yang berjudul *Analisis Penggunaan Onomatope Pada Lagu Anak-Anak Berbahasa Indonesia*. Penelitian ini berfokus pada jenis, struktur, dan fungsi dari onomatope yang terdapat dalam lagu anak-anak berbahasa Indonesia.

Penelitian relevan selanjutnya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Isna Siti Mulyani yang berjudul *Onomatope Dalam Novel Emas Sumawur Ing Baluwarti Karya Partini B dan Khairunnisa, Hermandra, dan Nursal Hakim yang berjudul Onomatope Dalam Lagu Anak-Anak Berbahasa Indonesia*. Perbedaan dari hasil kedua penelitian diatas adalah objek yang digunakan. Analisis kedua penelitian ini adalah jenis dan struktur dari penruan bunyi yang terdapat dalam *Dalam Novel Emas Sumawur Ing Baluwarti Karya Partini B dan Dalam Lagu Anak-Anak Berbahasa Indonesia*. Tetapi dalam kedua penelitian tersebut, hanya dijelaskan secara umum saja.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan tersebut, dapat dijabarkan bahwa jenis peniruan bunyi yang paling banyak digunakan dalam novel *Magic Hour* karya Tisa TS dan Stanley Meulen adalah suara khas benda dan tidak ada suara khas hewan dalam novel tersebut. Selain itu, ada dua jenis peniruan bunyi lain yang ditemukan dalam novel *Magic Hour* karya Tisa TS dan Stanley Meulen yaitu suara khas manusia dan perasaan tokoh.

KESIMPULAN

12 Onomatope (*onomatopoeia*) dapat diartikan sebagai penamaan benda atau perbuatan dengan peniruan bunyi yang diasosiasikan dengan benda atau perbuatan (Kridalaksana, 2008:167). Onomatope atau peniruan bunyi dapat dihasilkan dari berbagai faktor, seperti benda, atau gerakan tokoh, seperti: tertawa, menyuruh orang untuk diam, berjalan, berlari, dan sebagainya. Peniruan bunyi atau onomatope yang digunakan dalam bahasa tulis memiliki fungsi untuk memberikan nuansa dan gambaran situasi agar nampak lebih hidup contohnya pada komik dan juga novel. Penggunaan Onomatope juga bertujuan agar bahasa yang digunakan tidak terlalu kaku sehingga dapat dinikmati oleh pembaca dengan nyaman. Berdasarkan hasil analisis di atas dapat disimpulkan bahwa dalam novel *Magic Hour* karya Tisa TS dan Stanley Meulen terdapat tiga jenis peniruan bunyi atau *onomatope* tersebut antara lain: 1) Suara khas benda sebanyak delapan bentuk peniruan bunyi yang meliputi *Bip Bip Bip, Hap, Gubrakk, Duar!, Bruk!, Kring kring kring, Ting tong, dan Brak*; 2) Suara khas manusia sebanyak dua bentuk peniruan bunyi yang meliputi *Ssshhh* dan *Hhhmm*; 3) Perasaan tokoh (manusia) sebanyak empat bentuk peniruan bunyi yang meliputi *Aaahhh, Argghhh, Hihihih, dan Huft*.

DAFTAR PUSTAKA

- Mulyani, S. I. (2014). *Onomatope Dalam Novel Emas Sumawur Ing Baluwarti Karya Partini B*. Skripsi. Program Studi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Jawa Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Purworejo.
- Putri, S. J. (2016). *Resensi Novel "Magic Hour"*. <https://www.bindoline.com/resensi-novel-magic-hour/>. Diakses pada tanggal 22 Oktober 2022. Pada Pukul 20.15 WIB.
- Rahman, T. (2018). *"Magic Hour", Novel Populer bagi Penggemar Cinta*. https://www.kompasiana.com/taufiqrahman/5a8e7d39caf7db2387348d02/magic-hour-novel-popular-bagi-penggemar-cinta?page=all&page_images=1. Diakses pada tanggal 22 Oktober 2022. Pada Pukul 20.00 WIB.
- Rivai, P. W. (2019). *Analisis Penggunaan Onomatope Pada Lagu Anak-Anak Berbahasa Indonesia*. Skripsi. Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara Medan.
- Zulaifa, D. (2019) *Analisis Onomatope Novel Opera Orang Kaya Karya Ita Sembiring*. Skripsi. Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

Medan.

Peniruan Bunyi d alam Novel Magic Hour Karya Tisa Ts d an Stanley Meulen

ORIGINALITY REPORT

13%

SIMILARITY INDEX

12%

INTERNET SOURCES

4%

PUBLICATIONS

4%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	selvaniir.blogspot.com Internet Source	1%
2	id.wikipedia.org Internet Source	1%
3	jurnal.untad.ac.id Internet Source	1%
4	Submitted to Universitas Negeri Padang Student Paper	1%
5	pbsireqa12016.blogspot.com Internet Source	1%
6	Zaqiatul Mardiah, Ulfa Ana Maria. "Efektifitas Papan Petunjuk Berbahasa Arab", JURNAL AL-AZHAR INDONESIA SERI HUMANIORA, 2013 Publication	<1%
7	eprints.unpam.ac.id Internet Source	<1%
8	repository.unmuhjember.ac.id Internet Source	<1%

9	wacanaetnik.fib.unand.ac.id Internet Source	<1 %
10	ejournal.unsri.ac.id Internet Source	<1 %
11	abstrak.uns.ac.id Internet Source	<1 %
12	etd.umy.ac.id Internet Source	<1 %
13	repository.unsada.ac.id Internet Source	<1 %
14	Submitted to IAIN Bengkulu Student Paper	<1 %
15	Submitted to Universitas Negeri Surabaya The State University of Surabaya Student Paper	<1 %
16	eningherniti.blogspot.com Internet Source	<1 %
17	aditian.blogspot.com Internet Source	<1 %
18	Rizky Ade Prayoga, Aris Wuryantoro. "Konflik batin dan perwatakan pada tokoh Ahmad Karaeng dalam novel "RINDU" karya Tere Liye: pendekatan psikologi", Linguista: Jurnal Ilmiah Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya, 2017	<1 %

19	gladiator.ppj.unp.ac.id Internet Source	<1 %
20	indrabayupermana.blogspot.com Internet Source	<1 %
21	anggiaprilliaveronika.blogspot.com Internet Source	<1 %
22	ml.scribd.com Internet Source	<1 %
23	lamda45.wordpress.com Internet Source	<1 %
24	jurnal.pbsi.uniba-bpn.ac.id Internet Source	<1 %
25	cakrabuwana.wordpress.com Internet Source	<1 %
26	garuda.ristekbrin.go.id Internet Source	<1 %
27	obsesi.or.id Internet Source	<1 %
28	pajar.ejournal.unri.ac.id Internet Source	<1 %
29	afidburhanuddin.wordpress.com Internet Source	<1 %
30	ejournal.warmadewa.ac.id	

Internet Source

<1 %

31

mill.onesearch.id

Internet Source

<1 %

32

naslanasar.blogspot.com

Internet Source

<1 %

33

repository.unwidha.ac.id

Internet Source

<1 %

34

simki.unpkediri.ac.id

Internet Source

<1 %

35

journal.sties-purwakarta.ac.id

Internet Source

<1 %

36

etd.repository.ugm.ac.id

Internet Source

<1 %

37

vm36.upi.edu

Internet Source

<1 %

38

www.mitrariset.com

Internet Source

<1 %

39

ejournal.stikestelogorejo.ac.id

Internet Source

<1 %

40

lesprivatditangerangselatan.blogspot.com

Internet Source

<1 %

41

pdfslide.tips

Internet Source

<1 %

42	Syahabudin Nur. "PROBLEMATIKA LINGUISTIK (ILMU AL-LUGHAH) DALAM PENERJEMAHAN BAHASA ARAB KE BAHASA INDONESIA", Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan, 2018 Publication	<1 %
43	jepangdandunia.blogspot.com Internet Source	<1 %
44	journal.pg sdfipunj.com Internet Source	<1 %
45	library.binus.ac.id Internet Source	<1 %
46	repository.iain-ternate.ac.id Internet Source	<1 %
47	repository.upstegal.ac.id Internet Source	<1 %
48	www.ejournal.pelitaindonesia.ac.id Internet Source	<1 %
49	Chandra Ivan. "ENGLISH CODE MIXING USED IN THE MAGIC HOUR NOVEL", Journal of English Language and Literature (JELL), 2021 Publication	<1 %

Exclude bibliography On